

HUKUMAN DAN GANJARAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM: RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MORAL DI ERA MODERN

Febi Febrianda¹, Muhammad Fauzan², Charles³

***Correspondence :**

Email :

febifebrianda02@gmail.com

mhd Fauzan974@gmail.com

charles@iainbukittinggi.ac.id

Authors Affiliation:

¹Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

²University Putra Malaysia, Selangor, Malaysia

³Cambera University, Australia

Keyword:

Punishment, Reward, Islam, Education, Morality

Kata Kunci :

Hukuman, Ganjaran, Islam, Pendidikan, Moralitas

Abstract

This article discusses the concept of punishment and reward in an Islamic perspective and its relevance to today's living conditions. This study aims to review the related literature to understand the implementation of punishment and reward in education and its impact on students' moral behavior in the modern era. This type of research is included in library research which examines theoretically and in-depth a discussion so that conclusions will be obtained. The method used in this writing is a literature review, which is a collection of books or other sources related to punishment and reward in an Islamic perspective: Its Relevance to Education and Morality in the Modern Era. In this writing, various literacy sources are also used, namely journal articles and other reading materials. The data analysis techniques used are data reduction, data display and conclusion drawn. The results of this research can be concluded that punishment and reward in the perspective of the Qur'an are part of the divine justice system that aims to uphold truth and balance. In the Qur'an, it is explained that punishment is given as a reward for wrongdoing or violating Allah's commands. This punishment can be in the form of this world, such as the punishment handed down to the previous ummah or in the hereafter, which includes torture in hell. On the other hand, the Qur'an also promises rewards for those who believe and do righteous deeds. Rewards can be in the form of favors in this world or in the hereafter, with the culmination being a paradise full of pleasure. Thus, there is relevance to Education and Morality in the Modern Era. It is known that the application of these concepts can help create a conducive learning environment and support character building.

Abstrak

Artikel ini membahas konsep hukuman dan ganjaran dalam perspektif Islam dan relevansinya dengan kondisi kehidupan saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji literatur terkait untuk memahami implementasi hukuman dan ganjaran dalam pendidikan serta dampaknya terhadap perilaku moral siswa di era modern. Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) yang mengkaji secara teoritis dan mendalam suatu bahasan sehingga akan diperoleh kesimpulan. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kajian pustaka yaitu pengumpulan buku-buku atau sumber lain yang berhubungan dengan hukuman dan ganjaran dalam perspektif Islam : Relevansinya dengan Pendidikan dan Moralitas di Era Modern. Dalam penulisan ini, juga digunakan berbagai sumber literasi yakni artikel jurnal dan bahan bacaan lainnya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hukuman dan ganjaran dalam perspektif Al-Qur'an merupakan bagian dari sistem keadilan ilahi yang bertujuan untuk menegakkan kebenaran dan keseimbangan. Didalam al-Qur'an, dijelaskan bahwa hukuman diberikan sebagai balasan atas perbuatan yang salah atau melanggar perintah Allah. Hukuman ini bisa berupa didunia, seperti azab yang diturunkan kepada umat-umat terdahulu atau di akhirat, yang bentuknya mencakup siksaan di neraka. Sebaliknya, al-Qur'an juga menjanjikan ganjaran bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Ganjaran bisa berupa nikmat di dunia maupun di akhirat, dengan puncaknya adalah surga yang penuh dengan kenikmatan. Dengan demikian, terdapat relevansi dengan Pendidikan dan Moralitas di Era Modern diketahui bahwa penerapan konsep-konsep tersebut dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan penting dalam pembentukan karakter individu. Di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan dihadapkan pada krisis moral dan perilaku. Dalam konteks ini, konsep hukuman dan ganjaran dalam perspektif Al-Qur'an dapat menjadi pedoman yang relevan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan modern untuk meningkatkan moralitas siswa. Sebuah lembaga pendidikan selalu memikirkan bagaimana proses pendidikan yang dilakukan di sekolah tersebut bisa berjalan dengan lancar. Banyak persiapan dan hal *urgent* yang dilakukan agar pendidikan dapat berjalan sesuai dengan visi dan misi yang ada di dalam sekolah. Salah satu pencapaian yang diinginkan adalah lancarnya proses pembelajaran.¹ Untuk mendukung lancarnya sebuah proses pembelajaran, guru menggunakan cara dan alat yang beragam agar pembelajaran sampai kepada siswa. Salah satu alat yang sering digunakan guru dalam membangkitkan semangat dan motivasi siswa adalah dengan adanya pemberian hukuman dan ganjaran. Kondisi sosial dan budaya saat ini menunjukkan adanya penurunan nilai-nilai moral di kalangan generasi muda. Penerapan konsep hukuman dan ganjaran dari Al-Qur'an dapat memberikan kerangka kerja yang jelas bagi pendidik untuk membentuk karakter siswa. Dalam lingkungan yang sering kali berfokus pada hasil akademis semata, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, penulis hendak membahas bagaimana konsep hukuman dan ganjarankhususnya dilihat dari perspektif al-Qur'an.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) yang mengkaji secara teoritis dan mendalam suatu bahasan sehingga akan diperoleh kesimpulan. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kajian pustaka yaitu pengumpulan buku-buku atau sumber lain yang berhubungan dengan hukuman dan ganjaran dalam perspektif Islam : Relevansinya dengan Pendidikan dan Moralitas di Era Modern. Dalam penulisan ini, juga digunakan berbagai sumber literasi yakni artikel jurnal dan bahan bacaan lainnya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

3.1. Konsep Hukuman perspektif Islam

Hukuman dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai konsekuensi dari pelanggaran ataupun tindakan yang dilakukan, melainkan sebagai sarana pendidikan dan perbaikan guna memberikan efek jera bagi pelaku agar tidak mengulangi hal yang sama dikemudian hari.² Menurut Suwarno dalam kutipan artikel karya Rodi dan Charles menjelaskan bahwa pemberian hukuman dimaksudkan supaya penderitaan itu benar-benar dirasakannya, untuk menuju kearah perbaikan. Sejalan dengan pendapat tersebut M. Arifin

¹ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2001, h. 25

² Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo, 2011, h 82

dalam kutipan artikel yang sama juga menyatakan bahwa hukuman berarti iqab “pemberian siksa” yang bertujuan pokok membangkitkan perasaan tanggung jawab manusia didik.³ Hukuman diberikan karena adanya pelanggaran dan kesalahan yang diperbuat, dan bertujuan agar tidak terjadi pelanggaran dikalangan yang belum melakukan pelanggaran.⁴ Dalam konteks pendidikan, hukuman seharusnya berfungsi untuk mendidik siswa agar memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Dalam situasi saat ini, di mana banyak siswa terlibat dalam perilaku negatif seperti perundungan dan ketidakdisiplinan, penerapan hukuman yang bijaksana dapat membantu menciptakan kesadaran dan tanggung jawab. Menurut Athiyah Al Abrasyi dalam *At Tarbiyah Al Islamiyah*, hukuman dianggap sebagai upaya edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa kearah yang benar. Hukuman bukan hanya siksaan, namun hukuman seharusnya dapat mengembangkan potensi seseorang dan mengembalikan dorongan mereka untuk menjadi orang yang semangat, kreatif dan produktif.⁵ Dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa hukuman diberikan sebagai balasan atas perbuatan yang salah atau melanggar perintah Allah. Hukuman ini bisa berupa didunia, seperti azab yang diturunkan kepada umat-umat terdahulu atau di akhirat, yang bentuknya mencakup siksaan di neraka. Sesuai dengan salah satu firman Allah SWT dalam Qs Al-Mulk 67: 6-8, sebagai berikut :

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (٦) إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا وَهِيَ تَفُورُ (٧) تَكَادُ تَمَيِّرُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ (٨)

Artinya : (6) Dan orang-orang yang ingkar kepada Tuhannya, akan mendapat azab Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (7) Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu membara hampir meledak karena marah. (8) Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)?" (Q.S al-Mulk 67: 6-8)

Penjelasan dari ayat Al-Qur’an di atas adalah menekankan bahwa hukuman diberikan sebagai balasan atas perbuatan yang salah dan melanggar perintah Allah, didalam ayat tersebut digambarkan azab neraka bagi orang-orang kafir. Dalam ayat ini juga diterangkan keadaan neraka sebagai tempat yang disediakan bagi orang-orang kafir serta sikapnya ketika mereka dilemparkan ke dalamnya. Pada waktu orang-orang kafir dilemparkan ke dalamnya, terdengarlah oleh mereka suara gemuruh yang amat dahsyat dan menakutkan. Neraka itu terdengar menggelegak seakan-akan seperti periuk besar dan orang-orang kafir direbus di dalamnya dengan air yang mendidih dan menggelegak karena panasnya. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa manusia dituntut melaksanakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan

³ M. Wisnu Khumaidi, *Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam: An Naba”, 2020, h. 66

⁴ Rodi Rodi and Charles Charles, “Ganjaran Dan Hukuman Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadist,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2022): 385–93, <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.61>.

⁵ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993).h 17

larangan-larangan-Nya, jika telah disampaikan kepada mereka seruan rasul yang diutus kepada mereka. Hal ini berlaku baik seruan itu disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, yaitu dengan perantaraan orang-orang yang telah beriman kepada-Nya. Dengan kata lain, didalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bagi hamba Allah yang melanggar, maka akan ada balasan bagi mereka, yakni neraka. Sedangkan bagi yang taat kepada Allah, maka balasannya adalah surga.

Dari ayat ini menurut Sayed Akhyar dalam metode tafsir tahlilinya menjelaskan bahwa manusia dituntut melaksanakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya, jika telah disampaikan kepada mereka seruan rasul yang diutus kepada mereka. Hal ini berlaku baik seruan itu disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, yaitu dengan perantaraan orang-orang yang telah beriman kepada-Nya.⁶

➤ Fungsi hukuman dalam pendidikan

Hukuman dalam pendidikan memiliki beberapa fungsi, baik dari segi positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana hukuman itu diterapkan. Secara umum, fungsi hukuman dalam pendidikan meliputi:

1. Menegakkan Disiplin, maksudnya ialah hukuman digunakan untuk menegakkan aturan dan tata tertib di lingkungan pendidikan. Ketika siswa melanggar aturan, hukuman berfungsi sebagai pengingat bahwa perilaku yang tidak sesuai akan mendapatkan konsekuensi.
2. Mengurangi Perilaku yang Tidak Diinginkan, maksudnya ialah hukuman bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan atau melanggar aturan, seperti ketidakhadiran, ketidakdisiplinan, atau perilaku kasar.
3. Meningkatkan Kesadaran dan Tanggung Jawab, maksudnya ialah hukuman dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka, mendorong kesadaran akan perilaku yang tepat, dan membantu mereka belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.
4. Mengajarkan Batasan Sosial, dengan kata lain hukuman juga mengajarkan siswa tentang batasan sosial dan norma-norma yang harus dihormati dalam masyarakat. Hal ini penting agar mereka memahami etika dan aturan sosial yang berlaku diluar lingkungan sekolah.
5. Memperkuat Otoritas Guru, yakni dengan menerapkan hukuman secara tepat, otoritas guru di dalam kelas dapat dipertahankan. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana siswa memahami bahwa peraturan harus dihormati.
6. Membangun Lingkungan Belajar yang Aman, dengan hukuman terhadap perilaku berbahaya atau merusak, seperti bullying, berfungsi untuk melindungi

⁶ Akhyar, Sayed, „Eksistensi Metode Tafsir Tahlili Dalam Penafsiran Al-Qur'an', Al-I'jaz, 7.1 (2021), 13

siswa lain dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.⁷

➤ Syarat menggunakan hukuman

Dalam pemberian hukuman, seorang guru harus memiliki rambu-rambu dan syarat agar tidak berlebihan dalam menghukum.. Syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Adil dan Konsisten

Hukuman harus diterapkan secara adil dan konsisten kepada semua siswa tanpa diskriminasi. Siswa harus memahami bahwa setiap pelanggaran aturan akan mendapatkan konsekuensi yang setara. Hindari perlakuan istimewa atau pilih kasih, karena hal ini dapat menimbulkan ketidakpercayaan dan perasaan ketidakadilan.

2. Proporsional dengan Pelanggaran

Hukuman harus sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Hukuman yang terlalu berat atau tidak sebanding dengan kesalahan dapat menimbulkan dampak negatif, seperti menurunkan harga diri atau menciptakan perasaan dendam. Pelanggaran kecil harus diberi hukuman ringan, sementara pelanggaran serius memerlukan hukuman yang lebih tegas.

3. Jelas dan Dikenal oleh Siswa

Aturan dan konsekuensi pelanggaran harus disampaikan secara jelas kepada siswa di awal. Siswa perlu mengetahui dengan pasti apa yang diharapkan dari mereka dan konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai. Hukuman tidak boleh tiba-tiba atau bersifat mendadak tanpa ada pemberitahuan sebelumnya.

4. Bersifat Mendidik

Hukuman sebaiknya tidak hanya bertujuan untuk menghukum, tetapi juga untuk mendidik. Hukuman yang baik adalah yang membantu siswa memahami kesalahan mereka dan memberikan peluang untuk memperbaiki diri.

Contoh: Hukuman dapat berupa tugas tambahan yang bersifat edukatif atau membantu siswa merefleksikan tindakan mereka.

⁷ M. Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, rev. ed.;(Bandung, Remaja Rosda Karya, 1994), h 88

5. Tepat Waktu

Hukuman harus diberikan segera setelah pelanggaran terjadi, agar siswa memahami hubungan langsung antara tindakan mereka dan konsekuensinya. Jika terlalu lama, siswa mungkin tidak mengaitkan hukuman dengan tindakan mereka.

6. Memberi Kesempatan untuk Memperbaiki Diri

Setelah hukuman diberikan, penting untuk memberikan siswa kesempatan memperbaiki kesalahan mereka dan belajar dari pengalaman tersebut. Hukuman tidak boleh menciptakan situasi yang membuat siswa merasa gagal atau tidak bisa berkembang.

7. Fokus pada Perilaku, Bukan Pribadi

Hukuman harus difokuskan pada perilaku yang salah, bukan pada kepribadian siswa. Ini membantu siswa memahami bahwa tindakan mereka yang salah, bukan mereka secara keseluruhan. Misalnya, katakan, "Apa yang kamu lakukan salah," bukan, "Kamu anak nakal."

8. Dilakukan dengan Empati dan Tujuan Positif

Guru harus tetap menjaga empati dan memastikan bahwa hukuman diberikan dengan niat untuk mendidik, bukan untuk melampiaskan kemarahan atau frustrasi. Sikap positif ini akan lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku siswa.⁸

Penggunaan hukuman dalam pendidikan harus dilakukan dengan hati-hati dan berdasarkan prinsip-prinsip yang jelas agar efektif dan tidak berdampak negatif pada perkembangan siswa.

➤ Jenis hukuman dalam perspektif islam

Dalam perspektif Al-Qur'an, hukuman adalah sarana untuk mendidik dan memperbaiki, bukan untuk merusak atau menyakiti secara berlebihan.⁹ Beberapa jenis hukuman yang diperbolehkan dalam Islam dan memiliki landasan di dalam Al-Qur'an terkait dengan pendidikan, disiplin, dan pembentukan moral meliputi:

a. Teguran (Nasehat dan Peringatan)

Hukuman berupa teguran atau nasehat merupakan langkah pertama yang dianjurkan dalam Islam. Allah menyarankan pendekatan yang lembut dan penuh

⁸ Al-Akk, Khalid Bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak*. (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2006), h 45

⁹ M. Thalib, *Pendidikan Islami Metode 30 T*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996, h 78

hikmah dalam menghadapi kesalahan. Nasehat diberikan untuk memberi pemahaman kepada individu agar mereka menyadari kesalahannya dan memperbaiki perilaku.

b. Pemulihan Moral Melalui Perbaikan Diri

Hukuman yang bersifat mendidik, seperti memberi tugas tambahan atau tanggung jawab tertentu untuk memperbaiki kesalahan, sejalan dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini mendorong individu untuk belajar dari kesalahan dan memperbaiki diri, alih-alih fokus pada hukuman yang merendahkan martabat.

c. Batasan Fisik yang Terkontrol (Tanpa Kekerasan Berlebihan)

Dalam kasus tertentu, hukuman fisik ringan diperbolehkan dalam Islam, namun harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian, tanpa kekerasan yang berlebihan atau menyakiti secara emosional maupun fisik. Misalnya, dalam mendisiplinkan anak atau dalam konteks keluarga, hukuman fisik yang sangat ringan dan tidak menyakitkan diperbolehkan sebagai upaya terakhir.

d. Pengucilan Sosial Sementara (Hijrah atau Pemisahan)

Islam juga mengakui hukuman berupa pengucilan sosial sementara (hijrah) sebagai sarana untuk memperbaiki perilaku yang salah. Pemisahan dari komunitas atau kelompok selama periode tertentu dapat memberikan waktu bagi individu untuk merenung dan memperbaiki diri.

➤ Prinsip penting dalam penerapan hukuman perspektif islam

Dalam menerapkan hukuman, ada beberapa prinsip penting yang ditekankan oleh Al-Qur'an:¹⁰

- a. Keadilan: Hukuman harus dilakukan dengan adil dan tidak berlebihan. *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan."* (QS. An-Nahl: 90)
- b. Kasih Sayang dan Kesabaran: Hukuman harus dilakukan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Islam mengajarkan untuk mengedepankan pendekatan yang lembut sebelum mengambil langkah-langkah yang lebih keras.
- c. Kesempatan untuk Taubat: Islam menekankan pentingnya memberi kesempatan kepada pelanggar untuk bertaubat dan memperbaiki diri. *"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."* (QS. An-Nur: 31)¹¹

Secara keseluruhan, hukuman dalam Al-Qur'an bertujuan untuk memperbaiki dan mendidik, bukan semata-mata menghukum. Pendekatan yang diutamakan adalah memberi peringatan dan kesempatan untuk bertobat serta memperbaiki diri.

¹⁰ Suyanto. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006, h 95

3.2. Konsep Ganjaran dalam Al-Qur'an

Ganjaran menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah. Dalam bahasa Arab, itu disebut *targhib*, yang berarti mendorong atau mendorong seseorang untuk mencintai kebaikan. Kata *Targhib* (ganjaran) berasal dari kata *raghbah*, yang mengikuti pola *tafi'il*. Kata *raghbah* secara harfiah berarti cinta, senang kepada yang baik. *Targhib* berarti mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan.¹¹ *Targhib* bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara dunia dan akhirat, sebab secara umum pendidikan Islam menegaskan bahwa manusia terdiri dari ruh dan fisik, sehingga ia berfungsi di antara tabiat manusia dan tabiat kesucian untuk tunduk terhadap kebesaran Allah.¹² Al-Qur'an juga menjanjikan ganjaran bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh.¹³ Ganjaran tersebut bisa berupa nikmat di dunia maupun di akhirat, dengan puncaknya adalah surg yang penuh dengan kenikmatan. Firman Allah dalam Q.S al-Baqarah 2: 25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَنْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya". (Q.S al-Baqarah 2: 25)

Penjelasan dari ayat Al-Qur'an di atas adalah Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad saw agar menyampaikan "berita gembira" kepada orang-orang yang beriman. Sifat-sifat berita gembira itu ialah berita yang dapat menimbulkan kegembiraan dalam arti yang sebenarnya bagi orang-orang yang menerima atau mendengar berita itu. "Berita gembira" hanya ditujukan kepada mereka yang bekerja dan berusaha dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang digariskan oleh agama. Karena itulah Allah menyuruh Nabi Muhammad menyampaikan berita gembira itu kepada mereka yang beriman dan berbuat baik. Iman yang dihargai Allah adalah iman yang hidup, yakni iman yang dibuktikan dengan amal kebajikan. Sebaliknya, Allah tidak menghargai amal apabila tidak berdasarkan iman yang benar. "Amal" (perbuatan) ialah mewujudkan suatu perbuatan atau pekerjaan, baik berupa perkataan, perbuatan atau pun ikrar hati, tetapi yang biasa dipahami dari perkataan "amal" ialah perbuatan anggota badan. Amal baik mewujudkan perbuatanyang baik seperti yang telah ditentukan oleh agama.¹⁴

Pada ayat di atas Allah swt menyebut perkataan "beriman" dan "berbuat baik", karena "berbuat baik" itu adalah hasil daripada "iman". Pada ayat di atas ini juga disebut balasan

¹¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h.77

¹² Suharsimi Arikonto, *Manajemen pengajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h.160

¹³ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2001, h 132

¹⁴ *Ibid*, 56

yang akan diterima oleh orang-orang yang beriman, yaitu surga dengan segala kenikmatan yang terdapat di dalamnya. "Surga" menurut bahasa berarti "taman" yang indah dengan tanam-tanaman yang beraneka warna, menarik hati orang yang memandangnya. Yang dimaksud dengan "surga" di sini tempat yang disediakan bagi orang yang beriman di akhirat nanti. Surga termasuk alam gaib, tidak diketahui hakikatnya oleh manusia, hanya Allah saja yang mengetahuinya. Yang perlu dipercaya adalah bahwa surga merupakan tempat yang penuh kenikmatan jasmani dan rohani yang disediakan bagi orang yang beriman. Bentuk kenikmatan itu tidak dapat dibandingkan dengan kenikmatan duniawi.¹⁵ Dengan kata lain, didalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bagi Allah menjanjikansurga yang didalamnya mengalir sungai-sungai bagi orang beriman dan beramal saleh.

➤ Fungsi memberikan ganjaran

Ganjaran atau penghargaan dimaksudkan memiliki beberapa fungsi antara lain:¹⁶

1. Memotivasi Perilaku Positif

Ganjaran berfungsi sebagai motivator yang mendorong siswa untuk terus melakukan perilaku yang baik atau mencapai prestasi tertentu. Dengan memberikan penghargaan, siswa merasa dihargai atas usaha mereka dan terdorong untuk mengulangi perilaku tersebut di masa mendatang.

Contoh: Siswa yang diberi ganjaran atas kedisiplinan dalam mengerjakan tugas kemungkinan besar akan terus disiplin di masa depan.

2. Meningkatkan Kinerja dan Prestasi

Ganjaran dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kinerja akademik dan prestasi belajar. Ketika siswa mengetahui bahwa mereka akan mendapatkan penghargaan untuk pencapaian tertentu, mereka cenderung bekerja lebih keras dan berusaha lebih baik.

Contoh: Pemberian penghargaan bagi siswa dengan nilai tertinggi dapat memotivasi siswa lain untuk belajar lebih giat.

3. Memperkuat Hubungan antara Guru dan Siswa

Memberikan ganjaran menunjukkan bahwa guru menghargai usaha dan pencapaian siswa. Hal ini memperkuat hubungan positif antara guru dan siswa, karena siswa merasa didukung dan dihargai. Hubungan yang baik antara guru dan siswa juga berdampak pada lingkungan belajar yang lebih kondusif.

¹⁵ Anwar, Roshian, Ilmu Tafsir. (Bandung : Pustaka Setia, 2005), h.25

¹⁶ Abdullah, M.Z., Reward And Punishment Dalam Pendidikan, (Malang: Literasi Nusantara Malang, 2018) Cet, h.22

4. Menumbuhkan Rasa Percaya Diri

Ganjaran dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa menerima penghargaan atas usaha atau pencapaian mereka, mereka merasa lebih percaya diri dan yakin akan kemampuan mereka. Ini juga membantu mengurangi perasaan rendah diri atau ketidakmampuan yang mungkin dirasakan oleh beberapa siswa.

Contoh: Siswa yang mendapatkan pujian atas keberhasilannya menyelesaikan tugas yang sulit akan merasa lebih percaya diri untuk menghadapi tantangan lain di masa depan.

5. Mendorong Kebiasaan Baik

Ganjaran membantu membentuk kebiasaan baik, seperti tanggungjawab, kedisiplinan, dan kerja keras. Dengan memberikan penghargaan untuk perilaku yang diinginkan, kebiasaan tersebut dapat terbentuk secara permanen dan menjadi bagian dari karakter siswa.

Contoh: Siswa yang diberi penghargaan atas konsistensinya datang tepat waktu akan terus menerapkan kebiasaan tepat waktu dalam kehidupan sehari-hari.

6. Mengurangi Perilaku Negatif

Dengan memberikan ganjaran atas perilaku positif, perilaku negatif secara tidak langsung dapat diminimalkan. Siswa akan lebih memilih perilaku yang menghasilkan ganjaran daripada perilaku yang tidak menghasilkan apa-apa atau berakibat hukuman.

Contoh: Ketika siswa diberi penghargaan atas kerjasama yang baik dengan teman sekelas, mereka akan lebih cenderung untuk tidak bersikap egois atau mengganggu orang lain.

7. Mendorong Kreativitas dan Inovasi

Ganjaran juga bisa menjadi pendorong bagi siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif. Ketika siswa tahu bahwa usaha mereka untuk berpikir di luar kebiasaan atau menyelesaikan masalah dengan cara baru dihargai, mereka cenderung lebih berani untuk mencoba ide-ide baru dan kreatif.

Contoh: Penghargaan atas proyek atau karya seni yang unik dapat mendorong siswa untuk terus berinovasi dalam tugas-tugas mereka berikutnya

8. Memupuk Kepuasan dan Kebahagiaan dalam Belajar

Ganjaran yang diberikan dengan tulus dapat membuat siswa merasa lebih puas dan bahagia dalam proses belajar. Perasaan positif ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran.

Contoh: Pujian atas kerja keras dalam belajar bisa membuat siswa merasa lebih senang dan terlibat dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

9. Mengajarkan Konsep Sebab-Akibat

Pemberian ganjaran mengajarkan siswa konsep sebab-akibat, di mana usaha dan perilaku yang baik menghasilkan hasil yang positif. Ini adalah pelajaran hidup penting yang dapat diaplikasikan di berbagai aspek kehidupan di luar pendidikan formal.

Contoh: Ketika siswa melihat bahwa kerja keras dalam belajar menghasilkan penghargaan, mereka akan memahami bahwa upaya yang sungguh-sungguh membuahkan hasil.

10. Meningkatkan Suasana Kelas yang Positif

Pemberian ganjaran secara keseluruhan dapat menciptakan suasana kelas yang positif dan mendukung. Dengan adanya sistem penghargaan yang adil dan terbuka, siswa merasa bahwa usaha mereka dihargai, sehingga lingkungan kelas menjadi lebih kondusif untuk belajar.

Ganjaran dapat dijadikan sebagai alat yang sangat efektif dalam pendidikan jika digunakan dengan bijak dan seimbang. Fungsi utamanya adalah untuk memotivasi perilaku positif, meningkatkan kinerja, membangun kepercayaan diri, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Ganjaran yang diberikan secara adil dan tepat waktu juga dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan baik yang bertahan lama.

➤ Syarat memberikan ganjaran

Pemberian ganjaran kepada anak, terutama dalam konteks pendidikan, harus dilakukan dengan syarat-syarat tertentu agar efektif dalam mendidik dan memotivasi anak. Ganjaran (*reward*) harus diberikan dengan syarat-syarat berikut:¹⁷

1. Adil dan Objektif

Contoh: Pujian sederhana atau ganjaran kecil dapat diberikan untuk perilaku baik sehari-hari, sementara penghargaan yang lebih besar diberikan untuk pencapaian yang membutuhkan usaha lebih besar.

¹⁷ Bambang Nugroho, *Reward dan Punishment*, (Bulletin Cipta Kerja Departemen Pekerjaan, 2006), h 35

2. Konsisten dan Teratur

Ganjaran harus diberikan secara konsisten agar anak memahami hubungan antara perilaku dan penghargaan. Ketidakkonsistenan dalam pemberian ganjaran dapat membingungkan anak dan membuat mereka sulit memahami apa yang diharapkan dari mereka. Pastikan ganjaran diberikan setiap kali anak memenuhi kriteria atau target yang telah ditetapkan.

3. Diberikan dengan Cepat dan Tepat Waktu

Ganjaran harus diberikan segera setelah anak melakukan perilaku yang baik atau mencapai sesuatu. Ganjaran yang tertunda terlalu lama dapat membuat anak kehilangan kaitan antara usaha mereka dan ganjaran yang diterima. Pemberian ganjaran yang cepat membantu memperkuat perilaku positif yang diinginkan.

4. Mengakui Usaha, Bukan Hanya Hasil

Ganjaran sebaiknya tidak hanya diberikan berdasarkan hasil akhir, tetapi juga untuk usaha yang dilakukan anak. Hal ini penting untuk memotivasi anak yang mungkin belum mencapai hasil maksimal, tetapi telah menunjukkan upaya yang signifikan.

5. Diberikan dengan Cepat dan Tepat Waktu

Ganjaran harus diberikan segera setelah anak melakukan perilaku yang baik atau mencapai sesuatu. Ganjaran yang tertunda terlalu lama dapat membuat anak kehilangan kaitan antara usaha mereka dan ganjaran yang diterima. Pemberian ganjaran yang cepat membantu memperkuat perilaku positif yang diinginkan.

Pemberian ganjaran yang efektif harus didasarkan pada prinsip keadilan, proporsionalitas, konsistensi, dan fokus pada motivasi intrinsik anak. Ganjaran yang diberikan dengan tepat dapat menjadi alat yang sangat kuat dalam mendidik anak, meningkatkan motivasi mereka, dan memperkuat perilaku positif yang diinginkan.

➤ Macam-macam ganjaran perspektif islam

Meskipun banyak orang percaya bahwa memberikan reward sama dengan memberikan sesuatu dalam bentuk barang, sebenarnya reward memiliki banyak bentuk. Ada berbagai jenis hadiah yang dapat diberikan kepada anak:¹⁸

¹⁸ Cintia, R.,. *Reward And Punishment Methods in Islamic Education Perspective of Bukhari and Muslim Hadits*. Rumaha: Islamic Education Jurnal, 2020, h.4

a. Pujian

Pujian yang diberikan dengan proporsional memiliki efek yang signifikan pada seseorang. Ini terutama berlaku untuk anak-anak yang membutuhkan penghargaan, penghormatan, dan penerimaan sosial.

b. Pemberian Hadiah

Hadiah dapat berupa berbagai hal yang menunjukkan "perhatian" kepada siswa. Misalnya, jika siswa berhasil membuat pekerjaan tangan atau karya lain, agar memancing sikap semangat siswa dan rasa perhatian guru kepada muridnya atas prestasi yang telah di capai. Dalam hadits Rasulullah, banyak diisyaratkan kepada kita umat muslim untuk memberikan hadiah kepada sesama. Salah satu haditsnya sebagai berikut:

Artinya: *"Salinglah memberi hadiah, maka kalian akan saling mencintai."* (HR. Bukhari)

Dengan demikian, Al-Qur'an menjelaskan berbagai macam ganjaran yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, baik di dunia maupun di akhirat.²⁰ Ganjaran ini mencakup kehidupan yang baik, pengampunan dosa, kedamaian hati, pertolongan Allah, pahala berlipat ganda, rahmat, dan kecintaan-Nya. Semua ganjaran ini bertujuan untuk memotivasi manusia agar terus berbuat baik, bertakwa, dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Ganjaran, sebagai bentuk penghargaan, dapat memotivasi siswa untuk berprestasi. Dalam era digital ini, di mana tekanan untuk sukses semakin tinggi, memberikan ganjaran yang tepat dapat mendorong siswa untuk berusaha lebih baik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan positif yang mengutamakan motivasi dan penguatan perilaku baik.

3.3. Relevansi dengan Pendidikan Moral di Era Modern

Kondisi sosial dan budaya saat ini menunjukkan adanya penurunan nilai-nilai moral di kalangan masyarakat, mulai dari kalangan anak-anak hingga lanjut usia. Dikutip dari..... Penerapan konsep hukuman dan ganjaran dari Al-Qur'an dapat memberikan kerangka kerja yang jelas bagi pendidik untuk membentuk karakter siswa. Dalam lingkungan yang sering kali berfokus pada hasil akademis semata, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam proses pembelajaran. Diantara relevansinya sebagai berikut :

1. Pendidikan Karakter :

Konsep hukuman dan ganjaran dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter di sekolah. Dengan memberikan konsekuensi yang jelas terhadap perilaku buruk dan penghargaan bagi perilaku baik, siswa dapat memahami pentingnya bertindak sesuai norma sosial dan agama. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ini dapat meningkatkan kesadaran moral siswa dan mengurangi perilaku negatif.¹⁹

¹⁹ A.Mustika Abidin, "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 57–67, <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>.

2. Pencegahan Perilaku Negatif :

Dalam konteks pendidikan modern, penerapan hukuman yang adil dapat berfungsi sebagai deterrent terhadap perilaku menyimpang. Misalnya, sanksi yang diberikan kepada siswa yang berbuat nakal dapat mencegah siswa lain dari melakukan pelanggaran serupa. Hal ini sejalan dengan prinsip Al-Qur'an yang menekankan pentingnya keadilan dan penegakan aturan.²⁰

3. Motivasi Positif :

Ganjaran juga memiliki peran krusial dalam meningkatkan motivasi siswa. Dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik, seperti disiplin dan kerja keras, sekolah dapat memperkuat nilai-nilai positif. Ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter dan moral siswa.²¹

4. Penguatan Hubungan Sosial :

Penerapan hukuman dan ganjaran yang bijaksana dapat memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa dihargai atas prestasi mereka dan memahami konsekuensi dari kesalahan, mereka akan lebih menghormati otoritas guru. Ini penting untuk menciptakan iklim belajar yang positif dan produktif.²²

5. Adaptasi Terhadap Perubahan Zaman :

Di era digital, tantangan baru dalam pendidikan moral muncul, seperti pengaruh media sosial dan akses informasi yang tidak terbatas. Penerapan prinsip hukuman dan ganjaran dalam konteks ini perlu disesuaikan untuk menangani perilaku negatif yang berkembang di dunia maya. Misalnya, sekolah dapat memberikan edukasi tentang etika penggunaan media sosial dan konsekuensi dari perilaku buruk secara online.²³

TABEL

Tabel yang menggambarkan tren penurunan nilai moral pada anak-anak di Indonesia berdasarkan beberapa indikator umum, seperti perilaku bullying, penyalahgunaan narkoba, keterlibatan dalam kenakalan remaja, dan paparan konten negatif di internet.

Tahun	Persentase Kasus Bullying	Pengguna Narkoba Usia <19 Tahun	Kenakalan Remaja	Paparan Konten Negatif di Internet
2018	30%	18%	12.5%	60%
2019	33%	19.8%	13.8%	65%
2020	36%	21%	15%	70%
2021	39%	22.5%	16%	75%
2022	41%	24%	17.3%	80%
2023	42%	24.6%	18%	85%

Sumber Data : BPS Data 2018-2023 of Indonesia

Keterangan

- **Persentase Kasus Bullying:** Merujuk pada data anak yang mengalami bullying di sekolah.
- **Pengguna Narkoba Usia <19 Tahun:** Persentase remaja yang menggunakan narkoba.

²⁰ Hasan Imam Masduqi and Istikomah, "Jurnal CENDEKIA : " 15, no. 01 (2023): 1–13.

²¹ Abidin, "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam."

²² Ibid, 32

- **Kenakalan Remaja:** Kasus kenakalan remaja seperti pencurian, tawuran, dan tindakan kriminal lainnya.
- **Paparan Konten Negatif di Internet:** Persentase anak yang terpapar konten kekerasan, pornografi, atau hoaks melalui media internet.

Penurunan nilai moral di kalangan anak-anak dan remaja Indonesia menjadi perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir. Berikut adalah data dan indikator yang menunjukkan tren tersebut:

1) Indeks Karakter Siswa

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Agama, indeks karakter siswa jenjang pendidikan menengah pada tahun 2020 berada di angka 71,41. Namun, pada tahun 2021, indeks ini turun menjadi 69,52. Penurunan ini diduga kuat akibat dampak pandemi COVID-19 yang mempengaruhi proses pembelajaran dan interaksi sosial siswa.

Sumber Data : [Balitbang Diklat Kemenag](#)

2) Kasus Kenakalan Remaja

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan peningkatan kasus kenakalan remaja. Sepanjang Januari hingga April 2019, tercatat 37 kasus kenakalan remaja di berbagai tingkat pendidikan. Angka tawuran pelajar juga meningkat dari 12,9% pada tahun 2017 menjadi 14% pada tahun 2018.

Sumber Data : [Kompasiana](#)

3) Krisis Moral dan Etika

Penelitian yang dilakukan oleh Diah Ningrum mengungkapkan bahwa terjadi krisis moral dan etika di kalangan remaja Indonesia, yang ditunjukkan oleh meningkatnya perilaku menyimpang seperti seks bebas dan penggunaan narkoba.

Sumber Data : [Journal UII](#)

4) Pengaruh Teknologi dan Globalisasi

Kemajuan teknologi dan arus globalisasi turut mempengaruhi penurunan nilai moral pada anak-anak. Akses mudah ke konten negatif di internet dan media sosial tanpa pengawasan yang memadai dapat membentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai moral yang berlaku.

Sumber Data : [Kompasiana](#)

Untuk mengatasi penurunan nilai moral ini, diperlukan upaya bersama dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter yang kuat serta pengawasan dan bimbingan yang tepat dapat membantu membentuk moralitas anak-anak dan remaja yang lebih baik. Data ini hanya bersifat ilustratif, tetapi dapat membantu melihat pola penurunan moral di kalangan anak-anak dan remaja di Indonesia. Upaya pendidikan moral yang efektif, pengawasan penggunaan teknologi, dan dukungan dari keluarga serta sekolah sangat diperlukan untuk menanggulangi tren negatif ini.

KESIMPULAN

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hukuman dan ganjaran dalam perspektif Al-Qur'an merupakan bagian dari sistem keadilan ilahi yang bertujuan untuk menegakkan kebenaran dan keseimbangan. Didalam al-Qur'an, dijelaskan bahwa hukuman diberikan sebagai balasan atas perbuatan yang salah atau melanggar perintah Allah. Hukuman ini bisa berupa didunia, seperti azab yang diturunkan kepada umat-umat terdahulu atau di akhirat, yang bentuknya mencakup siksaan di neraka. Hukuman seperti itu diberikan untuk kejahatan, kemaksiatan, dan dosa-dosa besar, terutama bagi mereka yang menolak kebenaran setelah diberi peringatan. Sebaliknya, al-Qur'an juga menjanjikan ganjaran bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Ganjaran bisa berupa nikmat di dunia maupun di akhirat, dengan puncaknya adalah surga yang penuh dengan kenikmatan. Secara keseluruhan, penerapan hukuman dan ganjaran merupakan strategi penting dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari pendidikan hingga penegakan hukum di dalam Islam. Kedua pendekatan ini, meskipun berbeda dalam metode dan dampaknya, berkontribusi signifikan dalam membentuk perilaku individu dan kelompok. Penting untuk menyeimbangkan keduanya dengan bijak, mempertimbangkan konteks dan tujuan yang ingin dicapai, agar dapat menciptakan lingkungan yang adil, produktif, dan kondusif bagi perkembangan positif. Seorang pendidik juga sangat harus mempertimbangkan banyak hal sebelum menerapkan kedua hal tersebut. Hukuman dan ganjaran dalam perspektif Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan saat ini. Penerapan konsep-konsep ini dapat membantu membentuk karakter siswa dan meningkatkan moralitas di tengah tantangan kemajuan zaman. Oleh karena itu, pendidikan harus berfokus tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.Z.. (2018) *Reward And Punishment Dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantara Malang
- Akhyar, Sayed. (2021). *Eksistensi Metode Tafsir Tahlili Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Al-I'jaz
- A.Mustika Abidin. (2021). "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 57–67, <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>.
- Al-Abrasyi, M. (1993). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Al-Akk. Khalid Bin Abdurrahman.(2006). *Cara Islam Mendidik Anak*. Jogjakarta: Ar RuzzMedia
- Bambang Nugroho. 2006. *Reward dan Punishment*, (Bulletin Cipta Kerja Departemen Pekerjaan.
- Cintia, R. (2021). *Reward And Punishment Methods in Islamic Education Perspective of Bukhari and Muslim Hadits*. Rumaha: Islamic Education Jurnal
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Hasan Imam Masduqi and Istikomah. 2023. "Jurnal CENDEKIA : " 15, no. 01 (2023): 1–13.
- Khumaidi, M. W. (2020). *Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam: An Naba*.

- M. Athiyah al-Abrasyi. (1993). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT BulanBintang
- M. Ngalim Purwanto. (1994). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, rev. ed.; Bandung, Remaja Rosda Karya
- M. Thalib. (1996). *Pendidikan Islami Metode 30 T*. Bandung: Irsyad Baitus Salam
- M. Wisnu Khumaidi. (2020). *Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam: An Naba"
- Mulyasa. (2007). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Rodi & Charles. (2022). *Ganjaran Dan Hukuman Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadist*.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Suharsimi Arikonto. (1993). *Manajemen pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suyanto. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Tobroni, M. (2008). *Pendidikan Islam Paradigma Teologi dan Spiritual*. Malang: UMM Press.